

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Agresi

A.1 Pengertian Agresi

Smith & Brown (1974), agresi adalah suatu cara untuk mencoba memperoleh sesuatu yang diinginkannya jika cara-cara lain tidak mendatangkan hasil. Sementara menurut Robert Baron (1977), agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Subardjah,2000:60).

Berkowitz(1995) agresi adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.(Walgito,2006:96)

Strickland (2001) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan. dan merusak orang lain. Myers (2002) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai obyek yang menjadi sasaran agresi. Secara umum. agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain (Hanurawan,2007:52). Agresi adalah sebuah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain.

A.2 Perspektif Teoritis Tentang Perilaku Agresi

Perspektif teoritis tentang hakekat dan sebab perilaku cukup bervariasi dan memiliki berbagai penekanan. Perspektif teoritis yang memberikan penjelasan tentang perilaku agresi berdasar sudut pandang psikologi sosial adalah Teori

insting, teori frustrasi-agresi, teori belajar sosial, dan teori penilaian kognitif.(Krahe,1997)

2.1 Teori Insting

Teori paling klasik tentang perilaku agresi ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku Agresi (Baron & Byrne,1997). Tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, mengemukakan bahwa perilaku Agresi merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (thanatos). Dengan melakukan tindakan Agresi terhadap orang lain maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya. Pengeluaran energi destruktif itu dalam rangka untuk menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (eros) dan kematian (thanatos) yang ada dalam dirinya. Dalam pendapatnya tentang katarsis, Freud mengemukakan bahwa energi destruktif individu dapat dikeluarkan dalam bentuk perilaku yang tidak merusak, namun dalam waktu yang hanya bersifat sementara.

Tokoh lain teori insting adalah Konlard Lorens yang menyatakan bahwa agresi sebagai bentuk pemenuhan insting yang bersifat alamiah yang lebih mengarah pada perilaku penyesuaian diri (adaptif) (Myers, 2002). Ini berarti para penganut teori insting yang memiliki dasar penekanan aspek biologi menjelaskan bahwa perilaku Agresi terjadi bukan karena stimulus atau provokasi dari luar. Insting untuk melakukan agresi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dalam diri seseorang untuk dipenuhi(Hanurawan,2007:53-55).

2.2 Agresi sebagai Reaksi terhadap Peristiwa yang Tidak Menyenangkan

Teori hipotesis frustrasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dan dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Dalam hal ini, frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata (Krahe, 1997). Contoh dan gejala perilaku agresif disebabkan oleh frustrasi adalah perilaku agresif penonton sepak bola kepada wasit dimana tim kesayangannya mengalami kekalahan dari tim yang lain disebabkan karena keberpihakan wasit.

Teori hipotesis frustrasi-agresi berkembang pada tahun 1930an oleh John Dollard dan Neal Miller. Pada tahun 1960an Leonard Berkowitz yang melakukan pengembangan lebih lanjut teori ini dengan menjelaskan bahwa stimulus lingkungan tidak hanya menyebabkan frustrasi, tapi juga menyebabkan kemarahan (anger). Kemarahan ini selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif dalam diri seseorang Strickland (2001).

Dapat atau tidaknya frustrasi menimbulkan reaksi perilaku agresif bergantung pada pengaruh variabel perantara. Variabel perantara itu misalnya ketakutan terhadap hukuman karena melakukan tindakan agresif secara nyata, ketidakadaan eksistensi penyebab frustrasi sebagai faktor yang mencegah timbulnya reaksi agresif atau tanda-tanda yang berhubungan dengan perilaku agresif sebagai faktor yang memfasilitasi perilaku agresif (Hanurawan,2007:53-55).

2.3 Agresi sebagai Perilaku Sosial yang Dipelajari

Strickland (2001) berbeda dari teori insting. teori belajar sosial menjelaskan perilaku agresi sebagai perilaku yang dipelajari. Para pakar teori belajar sosial, seperti Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dan proses belajar sosial. Belajar sosial adalah belajar melalui mekanisme pengamatan dalam dunia sosial. Bertentangan dengan pendapat teori insting, mereka mengajukan argumentasi bahwa manusia tidak dilahirkan bersama insting-insting negatif dalam dirinya. Manusia melakukan perilaku agresi karena mereka mempelajarinya seperti pada ragam perilaku yang lain.

Dalam memahami perilaku agresi, aliran ini mengemukakan tiga informasi yang perlu diketahui:

- (a) Cara perilaku agresi diperoleh.
- (b) Ganjaran dan hukuman yang berhubungan dengan suatu perilaku agresi.
- (c) Faktor-faktor sosial dan lingkungan yang memudahkan timbulnya perilaku agresi.

Berdasar pada tiga informasi itu, teori belajar sosial ingin menjelaskan bahwa akar perilaku agresi tidak secara sederhana berasal dari satu atau beberapa faktor. Lebih dari itu, mereka mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari interaksi banyak faktor:

- a) seperti pengalaman masa lalu individu berkenaan dengan perilaku agresi
- b) jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat ganjaran dan hukuman

- c) variabel lingkungan dan kognitif sosial yang dapat menjadi penghambat atau fasilitator bagi timbulnya perilaku agresi(Hanurawan,2007:53-55).

A.3 Teori Belajar *Conditioning*

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut “*contemporary behavioritis*” atau juga “*S-R psychologists.*” Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya (Soemanto,2006:123). Prinsip dasar dari conditioning klasik adalah sebuah *unconditioned stimulus* (US), *unconditioned response* (UR), dan *conditioned stimulus* (CS). US merupakan objek dalam lingkungan organisme yang secara otomatis memperoleh tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu atau bisa dikatakan sebagai suatu proses yang nyata(Sobur, 2003:224).

John B. Watson (1878-1958) adalah orang yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Pavlov. Watson berpendapat, bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Watson, manusia dilahirkan dari beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respon baru melalui “*conditioning.*”

E.R. Guthrie (1886-1959) memperluas penemuan Watson tentang belajar. Ia mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat

dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi respon dari stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan response bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Deretan-deretan unit tingkah laku yang terus menerus. Jadi pada proses *conditioning* ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain yang berurutan. Ulangan-ulangan/latihan yang berkali-kali memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku yang berikutnya (Purwanto, 1990:92).

Dengan paparan teori yang ada diatas maka perilaku agresi yang dilakukan oleh pemain bolabasket terbentuk dari stimulus-stimulus yang muncul saat latihan, dengan demikian respon agresif yang muncul dipengaruhi dari latihan yang berkali-kali sehingga memperkuat asosiasi pemain. Contoh, pelatih memberikan intruksi saat latihan untuk membenturkan tubuh pemain dengan teman latihan yang fungsinya menguatkan ketahanan terhadap benturan tubuh lawan saat bertanding dan latihan dorongan untuk melindungi bola dari lawan yang berusaha mengambilnya.

A.4 Macam-macam Agresi

Brigham(1991) mengajukan adanya bermacam-macam Agresi, yaitu:

1. *Offensive Aggression*; merupakan agresi yang tidak secara langsung disebabkan oleh perilaku pihak lain. Situasi demikian dapat menimbulkan agresifitas pada yang bersangkutan.

2. *Retaliatory Aggression*; adalah agresi yang secara langsung merupakan respons terhadap provokasi pihak lain.
3. *Instrumental Aggression*; Agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, perampok.
4. *Angry Aggression*; merupakan agresi yang dikarenakan keadaan emosional(Walgito,2006:96-97).

A.5 Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

Delut (1985) memperjelas bentuk-bentuk perilaku Agresi. Dalam penelitiannya ia menggunakan bentuk perilaku agresi yang umum yang digambarkan dalam bentuk item-item dari *factor analysis of behavioral checklist*, yang terdiri dari :

- a. Menyerang secara fisik (memukul, mendorong, merusak)
- b. Menyerang dengan kata-kata
- c. Mencela orang lain
- d. Menyerbu daerah orang lain
- e. Mengancam melukai orang lain
- f. Main perintah
- g. Melanggar milik orang lain
- h. Tidak menaati perintah
- i. Membaut permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu
- j. Bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas
- k. Menyerang tingkahlaku yang dibenci(Dayakisni,2001:103-104)

Sementara itu, Medinus dan Johnson (1976) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas
- b. Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain
(Dayakisni,2001:104)

A.6 Pengertian Agresi dalam olahraga

John Dollar, dkk. (1970) “tindakan Agresi selalu merupakan konsekuensi lebih lanjut dari gejala frustrasi.” Dengan kata lain, frustrasi dapat mendorong timbulnya tingkah laku Agresi. Lebih lanjut Worchel dan Cooper membedakan dua tipe kepribadian yaitu (1) agresivitasnya kurang terkontrol dan (2) agresivitasnya selalu dikontrol dengan ketat. Tipe kepribadian yang agresivitasnya kurang terkontrol menunjukkan kurangnya larangan terhadap pengungkapan tingkah laku Agresi dan kecenderungan untuk mengadakan respons terhadap frustrasi dengan tindakan Agresi. Tipe kepribadian yang agresivitasnya selalu dikontrol dengan ketat, menunjukkan adanya kontrol yang ekstrim kuat terhadap pengungkapan Agresi dalam berbagai kondisi. Orang yang agresivitasnya kurang terkontrol kemungkinan lebih besar melakukan tindakan kriminal kekerasan,

karena ia tidak bimbang melakukan kekerasan pada waktu marah (Subardjah,2000:60-64).

Raven dan Rubin (1976) menghubungkan sikap-sikap Agresi dengan teori keseimbangan atau ketidakseimbangan dapat terjadi apabila dua orang berbeda pendapat atau kesenangan terhadap suatu objek. Hubungan yang menunjukkan ketidak- seimbangan cenderung menimbulkan ketegangan dan menimbulkan rasa tidak senang serta hubungan kurang serasi diantara keduanya.

Tindakan Agresi cenderung terjadi pada situasi yang tidak seimbang atau berlawanan. Pemain umumnya terikat pada beberapa kelompok sosial, seperti keluarga, sekolah, teman latihan, teman bergaul dan sebagainya. Tindakan Agresi akan tertuju pada orang yang tidak disenangi, atau yang berlawanan. Misalnya atlet dimarahi oleh pelatihnya dia tidak berani melawan pelatihnya tetapi dia akan bertindak Agresi dengan menyerang temannya atau lawannya. "balance theory" Pendapat lain masih banyak yang pada dasarnya dilandasi pendekatan individual ataupun pendekatan sosiologik.

Heider salah seorang yang mengembangkan teori keseimbangan membahas hubungan interpersonal yang didasarkan atas rasa senang dan tidak senang. Rasa senang dapat berupa merasa diakui, memiliki, merasa adanya kesamaan dan sebagainya, sedangkan rasa tidak senang atau rasa bertentangan dapat berupa perasaan berbeda, tidak memiliki, merusak dan lain-lain (Subardjah,2000:62-64).

McDougall (1926) semua orang memiliki sifat Agresi dan dorongan Agresi merupakan suatu instink. Freud dan Lorenz juga berpendapat bahwa agresivitas

merupakan instink dan didapatkan melalui proses keturunan. Lorenz menyarankan cara pemecahan yang terbaik adalah dengan memperluas kesempatan untuk menurunkan dorongan Agresi melalui peran serta dalam olahraga dan aktivitas kompetitif yang tidak menimbulkan kerugian lainnya (Subardjah,2000:62-64).

Pendekatan sosiologik mengenal agresivitas, dikemukakan Bandura dkk. yang menjelaskan bahwa tindakan-tindakan Agresi itu dipelajari dalam lingkungan dimana individu berada. Menurut *teory social learning*, anak-anak belajar mengenai kapan harus menyerang atau bertindak Agresi, bagaimana bertindak Agresi, dan terhadap siapa bertindak Agresi. Proses belajar ini diperoleh dan mengamati orang lain, orang tua mereka, atau datang dan teman-temannya. Dan dapat dan media yang memberikan gambaran tentang tindakan Agresi dan kekerasan.

Tindakan Agresi dalam olahraga dikemukakan oleh Ricard H.Cox (1985), dia membedakan tindakan Agresi yang disertai rasa permusuhan dengan tindakan Agresi instrumental. Tindakan Agresi yang disertai permusuhan atau *hostile aggression* tujuan utamanya adalah, melukai orang lain. Niat untuk melukai orang lain tersebut dilakukan dengan perasaan marah. Hal ini dapat dicontohkan, penyerang sepakbola yang dengan sengaja mengambil kaki lawannya, karena usahanya untuk membobolkan gawang selalu digagalkan oleh lawan. Pada tindakan Agresi instrumental tujuan utamanya adalah memenangkan pertandingan, jadi bukan untuk melukai lawan. Niat untuk menyerang secara agresif tidak disertai rasa marah. Tindakan Agresi demikian, jelas bukan

disebabkan oleh karena frustrasi. Tindakan Agresi yang bukan karena frustrasi diantaranya dapat terjadi berupa gejala:

- 1) tindakan Agresi instrumental; tindakan Agresi yang tidak disertai rasa marah.
- 2) tindakan Agresi karena meniru; misalnya tindakan Agresi karena meniru tokoh gangster yang suka menyerang dan melukai orang lain.
- 3) tindakan Agresi atas dasar perintah; sering terjadi dalam olahraga beladiri misalnya karena inisiatif menyerang akan mendapat penilaian lebih dan wasit.
- 4) tindakan Agresi dalam hubungannya dengan peran sosial; dapat di lihat pada tindakan Agresi yang dilakukan penjaga keamanan yang harus bertindak tegas, dan jika perlu dengan agak keras.
- 5) tindakan Agresi karena pengaruh kelompok.; pengaruh penonton atau tim juga dapat merangsang dan menimbulkan gejala Agresi. Tindakan Agresi pemain karena pengaruh penonton sering terjadi. Hal ini dapat dilihat bagaimana tindakan dia sebagai bagian dan kelompok dan tindakan dia manakala dia bertindak sendiri (Subardjah,2000:63-64).

B. Faktor-faktor Situasional

B1. Pengertian Faktor-faktor Situasional

Faktor situasional adalah sebuah situasi yang mendorong seseorang melakukan perilaku Agresi. (Walgito,2006:98) Faktor situasional seperti ancaman atau serangan yang sering menimbulkan pembalasan respon yang Agresi, karena provokasi atau dihasut oleh pihak lain, adanya konflik antar kelompok serta

keadaan target yang menimbulkan perilaku Agresi dari pihak lain. Berikut adalah faktor-faktor situasionalnya:

1. *Treat or attack*; Ancaman atau serangan sering menimbulkan pembalasan respons yang Agresi. Jika seseorang yang diancam oleh orang lain, maka sebagai responsnya dapat berupa perilaku yang Agresi. Suatu kelompok yang diserang oleh kelompok yang lain akan memberikan respons yang Agresi pula (Walgito, 2006:99).
2. *Out group conflict*. Perilaku agresi seringkali didasarkan atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok sering kali dipicu oleh perasaan *out group* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dan kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang. Apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul (Helmi, 1998:14).
3. Provokasi. Sering terjadi agresi sebagai usaha untuk membalas agresi. Wolfgang (1957) mengemukakan bahwa tiga per-empat dari 600 pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adanya provokasi dari korban. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa daripada diserang lebih baik mendahului menyerang, atau daripada dibunuh lebih baik membunuh. Juga terdapat kecenderungan menggunakan provokasi sebagai dalih untuk

melakukan Agresi meskipun provokasi tersebut tidak mengancam (Dayakisni,2001:102).

4. *Characteristics of the target.* Keadaan target pun merupakan hal penting yang dapat menimbulkan perilaku Agresi. Misalnya, orang yang sangat menjengkelkan dapat menimbulkan perilaku yang Agresi dan pihak lain(Walgito,2006:100).

C. Hubungan Antar Variabel

Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

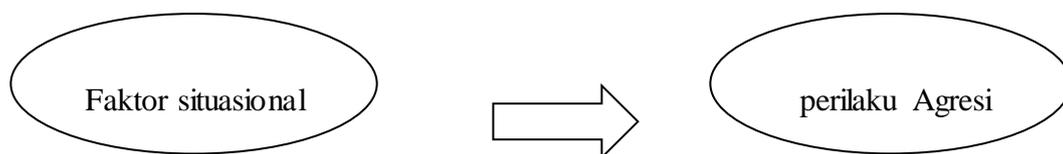
E.R. Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi respons dari perangsang/stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan respon bagi unit tingkah laku yang berikutnya. demikianlah deretan-deretan unit tingkah laku yang terus menerus. Jadi pada proses *conditioning* ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain yang berurutan. Ulangan-ulangan/latihan yang berkali-kali memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang

satu dengan unit tingkah laku yang berikutnya (Purwanto,1990:92). Dengan paparan teori yang ada diatas maka perilaku agresi yang dilakukan dilakukan oleh pemain bolabasket terbentuk dari stimulus-stimulus yang muncul saat latihan dan terbawa saat bertanding serta muncul pada stimulus yang sama, dengan demikian respon agresif yang muncul dipengaruhi dari latihan yang berkali-kali sehingga memperkuat asosiasi pemain.

Teori Guthrie yang menjadi dasar teori perilaku agresi pemain bolabasket dalam merespon sebuah situasi sehingga mereka melakukan sebuah respon yang secara otomatis diperoleh tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu, jika mendapatkan sebuah situasi yang tidak menguntungkan atau mengancam dirinya.

Dalam situasi pertandingan muncul seperti, serangan dari lawan untuk memenangkan pertandingan, provokasi supporter yang mendukung masing-masing tim, adanya konflik antar grup contoh, sebelum pertandingan ada perasaan kebencian, karena timnya tidak pernah menang dengan tim yang tidak disukai. Sehingga muncul prasangka yang merupakan potensi munculnya perilaku agresi saat bertanding.

D. Kerangka konseptual



E. Hipotesis

Ada hubungan antara faktor tingkat situasional dengan tingkat Agresi pada pemain bolabasket SMA dalam kompetisi Semen Gresik Cup Tahun 2009.